



Analisis Harga Saham Menggunakan Metode *Value Investing*

Ayu Yuliana¹, Jawoto Nusantoro², Gustin Padwa Sari^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

E-mail: ayuyuliana7487@gmail.com¹⁾
jawoto46@gmail.com²⁾
gustinpadwalasari88@gmail.com^{3*)}

ARTICLE INFO

Article history:
Received 30 Juli 2025
Received in Revised 30
Oktober 2025
Accepted 30 Januari
2026

Keyword's :
PER, PBV, DER, Margin
of Safety, Intrinsic Value
of Shares.

ABSTRACT

This study analyzes the stock prices of the primary consumer goods industry sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 period to identify undervalued stocks and recommend investment decisions. Using the value investing ratio analysis method, this study shows that INDF shares are undervalued with a margin of safety of 47.55% and are suitable for purchase because the share price is below intrinsic value. Financial ratios show INDF meets Graham Screener criteria with stables EPS, reasonable PER, high BVPS, low PBV and controlled DER. Meanwhile, ICBP, CPIN and MYOR stocks are classified as overvalued and need futher consideration before buying, it is advisable to sell as there is a possibility that the share price will decline.

Penelitian ini menganalisis harga saham sektor industri barang konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 untuk mengidentifikasi saham *undervalued* dan merekomendasikan keputusan investasi. Dengan menggunakan metode analisis rasio *value investing*, penelitian ini menunjukkan saham INDF *undervalued* dengan *margin of safety* 47.55% dan cocok dibeli karena harga sahamnya dibawah nilai intrinsik. Rasio keuangan menunjukkan INDF memenuhi kriteria *Graham Screener* dengan EPS stabil, PER wajar, BVPS tinggi, PBV rendah dan DER yang terkendali. Sementara, saham ICBP, CPIN, dan MYOR tergolong *overvalued* dan perlu dipertimbangkan lebih lanjut sebelum membeli, disarankan untuk menjual karena ada kemungkinan harga saham akan menurun.

Expensive : Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Website : <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: gustinpadwalasari88@gmail.com

Peer review under responsibility of Expensive: Journal of Accounting and Finance. 2829-4807.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar keuangan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana untuk investasi (Sholikah et al., 2022). Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik secara global maupun nasional. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh dana dari para investor untuk ekspansi, inovasi, dan pengembangan bisnis lebih lanjut. Selain itu, pasar modal juga menjadi indikator utama kesehatan ekonomi dan memberikan gambaran tentang tingkat kepercayaan investor serta potensi risiko yang dihadapi.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat Indonesia terhadap pasar modal menunjukkan tren yang meningkat. Berdasarkan data dari Direktur PT KSEI (Aprilia, 2023), jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan signifikan dari 3 juta pada 2020 menjadi 11,5 juta pada 2023. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat investasi. Namun, Direktur Eksekutif Departemen Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia (Uly, 2020) menyatakan bahwa dari 189 juta penduduk di usia produktif, hanya 2.2% yang berinvestasi di pasar modal di tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan tingkat partisipasi yang masih rendah dibanding dengan negara lain. Menurut data pada tabel 1. menunjukkan persentase tingkat partisipasi investor di Indonesia masih berada di bawah 5% yang tertinggal dibandingkan negara lain seperti Amerika Serikat mencapai 55%, Singapura 26% dan Malaysia 9%.

Tabel 1. Persentase Jumlah Investor Terhadap Jumlah Penduduk Indonesia

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Investor	%
1	2021	276.758.053	7.489.337	2.71%
2	2022	278.830.529	10.311.152	3.70%
3	2023	281.190.067	12.168.061	4.33%

Sumber: Data Diolah Berdasarkan dari www.worldmeters.info dan www.ksei.co.id (2024)

Salah satu instrument yang diminati adalah investasi dalam saham karena potensi *return* yang tinggi. Namun, disamping potensi *return* terdapat risiko yang dimiliki yang dikenal dengan istilah *high risk-high return*. Menurut (Hairul, 2022), fluktuasi saham merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi, maka dari itu untuk meminimalisir risiko dan memaksimalkan *return* diperlukan sejumlah informasi dan analisis saham tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *value investing*, *value investing* adalah strategi analisis investasi saham dengan menemukan saham yang diperdagangkan dibawah nilai intrinsik atau disebut dengan *undervalued*. Metode *value investing* berfokus pada analisis secara fundamental yang mendalam terhadap perusahaan dan termasuk dalam strategi investasi jangka panjang.

Sektor industri barang konsumsi primer sangat penting dalam pengembangan ekonomi suatu negara karena kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan serta menyediakan kebutuhan pokok masyarakat. Namun, kinerja keuangan sektor ini tidak selalu stabil yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti fluktuasi harga bahan baku, persaingan pasar, dan perubahan kebiasaan pola konsumsi masyarakat. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi perusahaan, perusahaan harus dapat mengelola kinerja keuangan dengan baik untuk mempertahankan kestabilan dan meningkatkan harga saham (Agustyawati & R Rais, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan analisis harga saham. Penelitian oleh (Srivastava & Kulshrestha, 2020), yang diterapkan di pasar saham India dan Amerika Serikat, menunjukkan bahwa *return* yang dipilih oleh *value investing* lebih baik dibandingkan dengan strategi pasif. Penelitian oleh (Rakim et al., 2022), dengan pemilihan kriteria Oppenheimer peneliti menyarankan memberli saham ADES dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Han et al., 2022), menunjukkan bahwa SVB Financial Group memiliki kinerja yang baik di semua level. Penelitian oleh (Arsyanova et al., 2023) menunjukkan bahwa perusahaan berada di kondisi *undervalued* dan layak dibeli. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis saham, namun pada penelitian ini memberikan kebaruan mengenai kriteria dan penilaian metode analisis yang berbeda dengan rasio keuangan yang lebih komprehensif terhadap sektor industri barang konsumsi primer periode 2021-2024. *Value investing* digunakan untuk menganalisis dan membandingkan untuk memilih saham dengan kualitas tinggi dengan harga yang murah sebagai pilihan investasi yang terbaik. Proses analisis dalam penelitian ini digeneralisasikan sebagai berikut. Berdasarkan data dari tahun 2021-2024, penelitian ini menggunakan rasio *earning per share*, *price earning ratio*, *book value per share*, *price book value* dan *debt to equity ratio*. Penelitian ini juga melakukan perhitungan estimasi nilai intrinsik dan *margin of safety* untuk menentukan manakah saham yang memenuhi persyaratan sebagai saham yang terbaik.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal, dimana teori ini pertama kali dikenalkan oleh Spence pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi memberikan informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan sehingga bermanfaat bagi investor. Menurut (Agustyawati & R Rais, 2023) teori ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu informasi dapat digunakan sebagai sinyal dan tanda yang membantu pihak lain dalam pengambilan keputusan. Teori ini membantu investor dalam memahami bagaimana informasi yang diberikan dapat memengaruhi keputusan investasinya. Teori ini menekankan pentingnya akurasi dan

ketepatan dalam pelaporan informasi. Apabila audit perusahaan mengalami penundaan berkepanjangan, maka akan menyebabkan ketidakstabilan harga saham perusahaan.

Penelitian ini ingin meneliti bagaimana kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024, analisis pada penelitian ini menggunakan metode *value investing*, mengidentifikasi saham yang tergolong *undervalued*, dan memberikan rekomendasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi primer dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* dan ditemukan empat perusahaan sebagai sampel yakni INDF, ICBP, CPIN dan MYOR. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan studi dokumentasi, dengan data sekunder yang berupa laporan keuangan serta dokumen lain yang mendukung, diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi lain yang terpercaya. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dengan melakukan perhitungan analisis rasio keuangan, melakukan estimasi penilaian nilai intrinsik dengan formula *graham* dan melakukan perhitungan *margin of safety*, serta melakukan kualifikasi pengambilan keputusan investasi.

Earning per Share

Earning per share merupakan rasio keuangan yang menghitung laba bersih yang diperoleh dari per lembar saham yang dimiliki (Thoyib, 2021). *Earning per share* memberi gambaran tentang *profitabilitas* perusahaan. Rumus dalam menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{TotalShare} \dots\dots\dots (1)$$

Price Earning Ratio

Price earning ratio adalah rasio keuangan yang digunakan dalam menentukan harga suatu saham dengan cara membandingkan harga saham dengan laba per saham. Menurut kriteria *graham screener*, perusahaan yang baik memiliki kinerja PER maksimal 15 kali. Rumus dalam menghitung *price earning ratio* adalah berikut:

$$PER = \frac{Price}{EPS} \leq 15 \dots\dots\dots (2)$$

Book Value per Share

Book value per share merupakan nilai buku per lembar saham yang mencerminkan kekayaan bersih suatu perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung *book value per share* sebagai berikut :

$$BVPS = \frac{EquityTotal}{TotalShare} \dots\dots\dots(3)$$

Price Book Value

Price book value adalah rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur suatu saham. Rasio ini membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Berdasarkan kriteria *graham screener* perusahaan yang berkinerja baik adalah perusahaan yang memiliki PBV maksimal 1.5 kali. Rumus yang digunakan dalam menghitung *price book value* adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{PriceStock}{BVPS} \leq 1,5 \dots\dots\dots(4)$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan total hutang suatu perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini mengukur indikator kesehatan hutang suatu perusahaan (Rudiwantoro, 2021). Apabila perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang rendah maka perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan hutang. Menurut kriteria *graham screener* perusahaan berkinerja baik adalah perusahaan yang memiliki nilai DER kurang dari 2, terkecuali bagi sektor keuangan yang dapat mencapai 230%. Rumus yang digunakan dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{TotalLiability}{TotalEquity} \dots\dots\dots(5)$$

Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik berfungsi sebagai tolak ukur penting bagi investor dan calon investor dalam pemilihan saham yang akan diakuisisi dengan menyandingkan pada nilai pasar saham. Nilai intrinsik mengacu pada nilai saham yang berbeda dengan nilai pasar (nilai aktual) yang berasal dari analisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai tersebut. Apabila harga saham yang diperdagangkan dibawah nilai intrinsik maka bisa dikatakan saham tersebut murah (*undervalued*) direkomendasikan untuk membeli, dan apabila harga saham yang diperdagangkan diatas nilai intrinsik maka saham tersebut mahal (*overvalued*) sebaiknya dijual. Rumus yang digunakan dalam estimasi nilai intrinsik adalah sebagai berikut:

$$NilaiIntrinsik = \sqrt{22,5 \times EPS \times BVPS} \dots\dots\dots(6)$$

Margin of Safety

Margin of safety merupakan konsep yang diperkenalkan oleh *graham* untuk menyediakan margin keamanan bagi investor. *Margin of safety* memberikan toleransi terhadap ketidaktepatan ataupun kesalahan analitis. Menurut *graham screener* batas aman risiko investasi minimum adalah 33% (Abadiyah & Endraswati, 2023). *Margin of safety* dihitung dengan mengurangi harga pasar saham dari nilai intrinsik, kemudian membagi hasilnya dengan nilai intrinsik. *Margin of safety* yang besar akan menunjukkan bahwa saham diperdagangkan dengan diskon besar dibanding dengan nilai intrinsik yang dapat mengurangi risiko serta meningkatkan potensi *return*. Rumus dalam mengukur *margin of safety* sebagai berikut:

$$MOS = \frac{\text{Intrinsic Value} - \text{Price Stock}}{\text{Intrinsic Value}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *value investing* adalah metode yang dikembangkan oleh Benjamin Graham sebagai metode dasar dan cukup sederhana yang dapat dipelajari oleh investor pemula sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan dengan melakukan analisis saham berdasarkan rasio keuangan perusahaan tersebut. Kriteria yang digunakan adalah nilai *price earning ratio* maksimal 15 kali, nilai *price book value* maksimal 1.5 kali, dan nilai *debt to equity ratio* kurang dari 2, serta dilakukan perhitungan estimasi nilai intrinsik dan pengukuran *margin of safety*.

Pada hasil analisis rasio yang meliputi perhitungan *earning per share*, *price earning ratio*, *book value per share*, *price book value*, dan *debt to equity ratio* yang telah dilakukan pada empat perusahaan sampel yakni INDF, ICBP, CPIN dan MYOR diperoleh hasil perbandingan analisis masing-masing indikator mulai dari periode 2021-2024.

Tabel 2. Perbandingan Analisis Rasio Perusahaan Periode 2021-2024

Kode Saham	Indikator	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	Rata - Rata
INDF	EPS	870	724	928	930	863
	PER	7	9	7	7	8
	BVPS	9867	10663	11442	12413	11096
	PBV	0.6	0.6	0.6	0.5	0.6
	DER	1.1	0.9	0.9	0.9	1.0
ICBP	EPS	548	393	599	607	537
	PER	16	25	18	17	19
	BVPS	4693	4928	5325	5749	5174
	PBV	1.9	2.0	2.0	1.8	1.9
	DER	1.2	1.0	0.9	0.9	1.0
CPIN	EPS	221	179	141	226	192
	PER	27	32	36	22	29
	BVPS	1534	1606	1648	1847	1659

Kode Saham	Indikator	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	Rata - Rata
MYOR	PBV	3.9	3.5	3.0	2.7	3.3
	DER	0.4	0.5	0.5	0.4	0.5
	EPS	53	87	143	134	104
	PER	38	29	17	19	26
	BVPS	508	574	683	765	633
	PBV	4.0	4.4	3.6	3.3	3.8
	DER	0.8	0.7	0.6	0.7	0.7

Berdasarkan perbandingan analisis rasio yang ditunjukkan pada tabel 2. Disimpulkan bahwa INDF merupakan pilihan terbaik baik investor karena kinerja keuangan yang stabil, potensi pertumbuhan yang baik dan risiko yang relatif kecil. INDF memiliki nilai PER dengan rata-rata 8 kali, nilai rata-rata PBV 0.6 kali, dan nilai rata-rata DER sebesar 1. Oleh sebab itu, investor dapat mempertimbangkan untuk membeli saham INDF. ICBP memiliki kinerja keuangan yang baik dan stabil, namun ICBP menunjukkan hasil analisis rasio melebihi kriteria *graham screener* yang telah ditentukan, untuk itu investor perlu mempertimbangkan faktor yang kuat apabila akan membeli saham ICBP, dan sebaiknya dilakukan pemantauan secara berkala mengenai saham. Sementara itu, CPIN dan MYOR dapat dipertimbangkan oleh investor yang mencari potensi pertumbuhan yang baik, namun perlu dipertimbangkan dengan hati-hati karena harga saham yang relatif mahal, disarankan sebaiknya investor menjual (*sell*).

Dengan demikian, investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat berdasarkan analisis komprehensif dari berbagai indikator keuangan. Namun, perlu diperhatikan bahwa keputusan investasi harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk faktor eksternal, kinerja keuangan, prospek industri, dan kondisi pasar untuk mencapai tujuan investasi yang optimal.

Tabel 3. Analisis Nilai Intrinsik dan *Margin of Safety*

Indikator	Kode Perusahaan			
	INDF	ICBP	CPIN	MYOR
Harga Saham (30 Desember 2024)	7700	11375	4760	2780
Nilai Intrinsik	14679	7906	2675	1218
<i>Margin of Safety</i>	47.55%	-43.88%	-77.96%	-128.27%
Kategori	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
Rekomendasi	Membeli	Menjual	Menjual	Menjual

Pada perhitungan nilai intrinsik menunjukkan nilai wajar dari suatu saham berdasarkan analisis. Penilaian harga wajar dihitung dengan cara mengalikan *earning per share* dengan *book value per share* dengan formula angka graham 22,5. Sedangkan perhitungan *margin of safety*

menunjukkan seberapa besar batas keamanan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. *Margin of safety* yang menunjukkan hasil positif dan lebih dari 33%, memiliki arti bahwa harga saham diperdagangkan dibawah nilai intrinsik dan memiliki risiko investasi yang kecil.

Berdasarkan perhitungan analisis pada tabel 3. Menunjukkan bahwa Perusahaan INDF memiliki nilai intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, sehingga INDF dapat dikategorikan *undervalued* (murah) dan direkomendasikan bagi investor untuk membeli (*buy*). INDF memiliki *margin of safety* sebesar 47.55% yang mengartikan bahwa batas keamanan yang cukup besar untuk melindungi investor dari kesalahan penilaian ataupun risiko kerugian. Sementara ICBP, CPIN dan MYOR memiliki nilai intrinsik yang rendah dibandingkan harga saham atau dikategorikan *overvalued* (mahal) dan sebaiknya menjual saham tersebut. Berdasarkan analisis *margin of safety* ICBP, CPIN dan MYOR memiliki nilai yang negative, yakni ICBP sebesar -43.88%, CPIN sebesar -77.96% dan MYOR sebesar -128.27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa berinvestasi di saham tersebut memiliki risiko yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah INDF menunjukkan kinerja yang stabil dengan valuasi saham yang *undervalued* dan *margin of safety* yang tinggi (47.55%), sehingga dapat menjadi pilihan menarik bagi investor. Sementara itu, ICBP, CPIN dan MYOR memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, namun disertai risiko yang besar (memiliki *margin of safety* yang negative), dan harga saham perusahaan tersebut tergolong *overvalued* sehingga lebih baik investor menjual saham, kecuali ada alasan kuat untuk mempertahankan atau membeli saham tersebut. Metode *value investing* efektif digunakan untuk menganalisis dan membedakan saham yang tergolong *undervalued* dan *overvalued* di sektor industri barang konsumsi primer.

Saran penelitian yang dapat diberikan untuk investor sebaiknya memilih saham INDF untuk investasi jangka panjang dan menghindari saham yang tergolong *overvalued*. Bagi perusahaan juga disarankan untuk terus meningkatkan kinerja dan transparansi agar harga sahamnya dapat mencerminkan nilai wajar, serta bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke sektor yang lain dengan periode waktu yang lebih panjang, dan dapat menambahkan faktor eksternal atau pengukuran analisis variabel lain supaya hasil yang didapatkan dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, F., & Endraswati, H. (2023). Analysis of Sharia Banking Share Valuation Using Intrinsic Value and Margin of Safety Method Graham Number. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(1), 16–26.
- Agustyawati, D., & R Rais, M. (2023). The Effect Financial Performance on Stock Price (Case Study of Food Company Listed on Indonesia Stock Exchange BEI). *International Journal of Management Progress*, 5(1).
- Aprilia, Z. (2023). *KSEI Ungkap 57% Investasi Pasar Modal Didominasi Anak Muda*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230927122904-17-475954/ksei-ungkap-57-investasi-pasar-modal-didominasi-anak-muda>
- Arsyanova, K. A., Setiawan, S., & Meirani, N. (2023). Analisis Harga Wajar Saham dengan Metode Benjamin Graham pada Perusahaan Sektor Usaha Pertambangan Batubara yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. *Bandung Conference Series : Business and Management*.
- Asmarani, H., Suyanto, S., & Nusantoro, J. (2025). Implementasi Model Machine Learning dalam Membaca Data Foreign Sell pada Saham. *Expensive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 85-96. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v4i1.8463>
- Cahya Utami, S., Suyanto, S., & Padwa Sari, G. (2025). Pengaruh Return on Assets, Earning Per Share, dan Debt-to-Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara. *Expensive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 248-255. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v4i2.10348>
- Hairul, I. (2022). Valuasi Saham dengan Dividen Discount Model (DDM) dan Price Earning Ratio (PER) untuk Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman, Perkebunan, dan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). In *Skripsi Diterbitkan*. Universitas Islam Indonesia.
- Han, Y., Wei, S., & Yang, C. (2022). Value Investing: Comparison Among Aviation, House Holdings and Financial Industries. *Atlantis Press International B.V.*
- Rakim, A. A., Iqbal, M., & Misra, I. (2022). Analysis of Investment strategy in Indonesian consumer goods industry : Benjamin Graham's approach. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 57–69.
- Rudiwanto, A. (2021). Langkah Bijak Berinvestasi Saham dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Rasio (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 2(2), 72–84.
- Sholikah, P. F., Putri, W., & Djangi, M. R. (2022). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(2), 341–345.
- Srivastava, V. K., & Kulshrestha, N. (2020). Portfolio Selection and Performance Evaluation Through Benjamin Graham's Value Investing. *Indian Journal of Finance and Banking*, 4(2), 11–16. <https://doi.org/10.46281/ijfb.v4i2.688>
- Thoyib, M. (2021). *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Current Ratio (CR), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 Tahun 2019-2020)* [Skripsi diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Uly, Y. A. (2020). *Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Masih Tertinggal dari Singapura dan Malaysia*. Kompas.Com. <https://lipsus.kompas.com/elniro/read/2020/10/22/103000226/jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-masih-tertinggal-dari-singapura-dan>